

# EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662

Volume 14,  
Nomor 2,  
November 2012

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

**Arnailis**

**TERGUGAT EKISTENSI DENDANG-DENDANG  
CUPAK-SOLOK DI ERA GLOBALISASI !**

**Arga Budaya**

**PENGALAMAN PEMBELAJARAN MUSIK MELAYU  
DI ISI PADANGPANJANG**

**Ibnu Sina**

**SALUANG SIROMPAK: ALAT MUSIK TIUP TRADISIONAL  
DI MINANGKABAU TERISOLASI**

**Iswandi**

**PERKEMBANGAN KESENIAN KUDA KEPANG  
DI SAWAHLUNTO MINANGKABAU**

**Nursyirwan**

**KONSEP SEMIOLOGI VERBALISASI MAKNA MUSIKAL  
DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL**

**Rosmegawaty Tindaon**

**KESENIAN TRADISIONAL DAN REVITALISASI**

**Sriyanto**

**DIMENSI ESTETIKA PERTUNJUKAN SALUANG DENDANG  
DI MINANGKABAU DALAM BAGURAU**

**Sulaiman Juned**

**METODE LATIHAN TEATER MELALUI EKSPLORASI PSIKOLOGIS**

**Yuniarni**

**SITI MANGGOPOH: SEBUAH CATATAN SEJARAH  
DALAM PERTUNJUKAN KARYA SENI TEATER**

**Yurnalis**

**ORKESTRASI MUSIK SINKRETIK "KATUMBAK"  
DI NAGARI LIMAU PURUIK-PARIAMAN**

**EKSPRESI  
SENI**  
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 14

No.2

Hlm. 148—280

Padangpanjang,  
November 2012

ISSN  
1412-1662

Diterbitkan oleh:

Pengelola Jurnal Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusat Informasi dan Dokumentasi (PUSINDOK)  
Seni Budaya Melayu  
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang



# JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 14, Nomor 2, November 2012, hlm. 148-280

---

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Nopember. Mulai Vol. 13, No. 1. Juni 2011, Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusat Dokumentasi Informasi (PUSINDOK) Seni Budaya Melayu Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

---

## **Pengarah**

Rektor ISI Padangpanjang  
Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum.

## **Penanggung Jawab**

Kepala PUSINDOK Seni Budaya Melayu  
Yunaidi, S.Sn., M.Sn.

## **Editor/Pimpinan Redaksi**

Arga Budaya, S.Sn., M.Pd.

## **Tim Editor**

Dr. Ediwar, S. Sn., M.Hum.  
Dr. Nursyirwan S.Pd., M.Sn.  
Dr. Rosta Minawati, S.Sn., M.Si.  
Hartitom, S.Pd. M.Sn.  
Adi Krishna, S.S. *M.Ed.*  
Drs. Hajizar, M.Sn.  
Sulaiman Juned, S.Sn., M.Sn.

## **Desain Grafis/Fotografi**

Kendall Malik, S.Sn., M.Ds.  
Ezu Oktavianus, S.Sn., M.Sn.

## **Sekretariat**

Anin Ditto, S.Sn., M.Sn.  
Ilham Sugesti, S.Kom.  
Delfi Herif, S.Sn.  
Iskandar Tois, A. Md.

---

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: UPT PUSINDOK, Lantai Satu Gedung Pascasarjana (S2) ISI Padangpanjang Jalan Bundo Kandung No. 35 Padangpanjang Telepon (0752) 82077 Fax: 82803 Laman: [www.isi-padangpanjang.ac.id](http://www.isi-padangpanjang.ac.id)

---

**Catatan.** Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Dicetak di Percetakan Visigraf Padang



# JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 14, Nomor 2, November 2012, hlm. 148-280

## DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Arnailis	Tergugat Eksistensi <i>Dendang-Dendang</i> Cupak-Solok Di Era Globalisasi !	148-161
Arga Budaya	Pengalaman Pembelajaran Musik Melayu di ISI Padangpanjang	162-183
Ibnu Sina	<i>Saluang Sirompak</i> : Alat Musik Tiup Tradisional Di Minangkabau Terisolasi	184-194
Iswandi	Perkembangan Kesenian <i>Kuda Kepang</i> Di Sawahlunto Minangkabau	195-205
Nursyirwan	Konsep Semiologi Verbalisasi Makna Musikal Dalam Masyarakat Multikultural	206-213
Rosmegawaty Tindaon	Kesenian Tradisional Dan Revitalisasi	214-224
Sriyanto	Dimensi Estetika Pertunjukan <i>Saluang Dendang</i> Di Minangkabau Dalam <i>Bagurau</i>	225-236
Sulaiman Juned	Metode Latihan Teater Melalui Eksplorasi Psikologis	237-248
Yuniarni	<i>Siti Manggopoh</i> : Sebuah Catatan Sejarah Dalam Pertunjukan Karya Seni Teater	249-264
Yurnalis	Orkestrasi Musik Sinkretik " <i>Katumbak</i> " Di Nagari Limau Puruik-Pariaman	265-279

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah, Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 14, No. 1 dan 2 November 2012 Memakaikan Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

**SITI MANGGPOH: SEBUAH CATATAN SEJARAH  
DALAM PERTUNJUKAN KARYA SENI TEATER**

**Yuniarni**

ISI Padangpanjang, Jl. Bundo Kandang No. 35 Padangpanjang Sumatera Barat  
Hp.: 081363737878, E-mail: [yuniarni78@gmail.com](mailto:yuniarni78@gmail.com)

**Abstrak:** Naskah cerita perjuangan *Siti Manggopoh* di Kabupaten Agam Sumatera Barat ditulis oleh Afrizal Harun dan diadaptasi kembali oleh Sulaiman Juned. Naskah ini dianalisis lewat konsepsi penyutradaraan teater Barat melalui pendekatan teater rakyat *Tupai Janjang* di daerah Palembayan yang hampir punah. Hanya beberapa orang saja yang mampu dan mau memainkannya. Paduan kedua bentuk teater [kebaruan] dengan cerita yang berbeda belum pernah digarap. Ini jadi daya tarik penulis sebagai sutradara mengolah-mengemasnya menjadi transformasi moral bagi masyarakat.

**Kata Kunci:** *Siti Manggopoh*, teater, *Tupai Janjang*.

***Siti Manggopoh: A Historical Note In A Theater Performance***

**Abstract:** The play about the struggle of *Siti Manggopoh* in Agam District, West Sumatera was written by Afrizal Harun and adapted by Sulaiman Juned. This play is analysed through the concept of Western theatre directing using the approach of folk theater *Tupai Janjang* in Palembayan that is almost in extinction. Only few people are able and willing to perform the play. The combination of the two types of theater with a different story that has never been performed before. It is what make the writer interested as a director to change it into a moral transformation for the community.

**Key words:** *Siti Manggopoh*, theater, *Tupai Janjang*.

## **I. PENDAHULUAN**

Menciptakan realita panggung tidak terlepas dari kerja kolektif. Hal ini dikarenakan garapan teater merupakan sebuah kerja yang dilakukan bersama-sama yang melibatkan berbagai komponen yang saling terkait. Nalan (1998: 1) mengatakan, teater merupakan karya kolektif dan wahana kreatif yang pada gilirannya ditampilkan menjadi sesuatu yang lengkap dan

padu. Teater sesungguhnya merupakan penggambaran realistik yang memuat pokok-pokok masalah yang diamati. Dengan menafsirkan dan mengevaluasi berbagai indikasi konflik yang kompleks, seperti kehidupan manusia terhadap dirinya, dengan lingkungan sosialnya serta dengan alam sekitarnya berdasarkan kepekaan jiwa dalam balutan aturan etika dan estetika serta logika yang membentuk mutu karya itu sendiri.

Nalan juga menyatakan:

Prinsip dari seni drama adalah peristiwa bersama atau peristiwa teater. Dalam peristiwa teater akan berkembang suatu suasana atau atmosfer teatral yang hanya hadir apabila naskahnya sedang dimainkan dan dikembangkan suasananya oleh suatu kelompok produksi pada suatu tempat garapan pada sekelompok penonton yang datang untuk menonton. Kerja keempat unsur itu (naskah, pemain, panggung, dan penonton) harus mendalam dan luwes, sehingga unsur bentuk atau karakter (yang dituntut keseimbangan artistik, keselarasan atau harmoni dan relevansi) hadir sebagai nilai yang dihidangkan (1998: 31).

Selanjutnya Bandem dan Sal Murgianto juga menambahkan bahwa teater. Teater merupakan bagian kehidupan masyarakat Indonesia dan hampir seluruh kegiatan masyarakat diikuti dengan pertunjukan teater. Teater memiliki fungsi yang sangat luas, seperti pengungkapan sejarah, keindahan, kesenangan, pendidikan, pengiring ritual, dan hiburan (2002: 19).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teater dapat digunakan untuk sarana mengungkapkan sejarah. Teater merupakan seni garapan yang dapat menjadi transformasi moral, pendidikan, agama, dan menumbuh-kembangkan jiwa nasionalisme serta pengenalan kembali sejarah perjuangan bangsa. Dengan demikian garapan teater secara tidak langsung telah menanamkan filosofi berfikir kepada generasi muda agar mau membaca sejarah karena bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai perjalanan sejarah bangsanya.

Bangsa Indonesia memiliki catatan sejarah yang panjang dalam pergulatan untuk memerdekakan negeri ini. Indonesia yang

multietnis, tentu sangat banyak sejarah perjuangan bangsa yang patut diteladani. Salah satu anak bangsa yang sangat berjasa adalah Siti Manggopoh yang lahir pada bulan Mei 1880 di desa Manggopoh, kecamatan Lubuk Basung, kabupaten Agam, Minangkabau (sekarang Sumatera Barat). Siti Manggopoh termasuk salah satu tokoh pejuang perempuan yang melawan kebijakan *belasting* (dalam bahasa Indonesia “*pajak*”) (Leader, 1984).

Siti Manggopoh adalah seorang tokoh perempuan yang fenomenal dari Minangkabau (sekarang Sumatera Barat) di masa penjajahan Belanda. Bagi seorang perempuan Minangkabau pantang untuk tidak angkat senjata ketika daerahnya dijajah. Siti Manggopoh diberi kepercayaan sebagai pemimpin pasukan perang gerilya yang ternyata cukup membuat pihak Belanda kewalahan dan kerepotan. Dia saling bahu membahu dengan kaum laki-laki mengatur siasat dan kekuatan untuk mengusir penjajah. Satu hal yang cukup dikagumi dari kepribadiannya adalah dia tidak kehilangan kodratnya sebagai perempuan yang tetap mengurus keluarga dengan penuh kelembutan.

Tahun 1908 adalah awal perlawanan Siti Manggopoh terhadap kebijakan *belasting* yang diterapkan Belanda terhadap masyarakat Manggopoh. Kebijakan tersebut dianggap bertentangan dengan adat Minangkabau serta menginjak-injak harga diri masyarakat

Manggopoh. Masyarakat merasa terhina karena harus mematuhi peraturan untuk membayar pajak tanah yang dimiliki turun-temurun dari generasi ke generasi. Penetapan pajak dan tindakan kesewenang-wenangan Belanda menjadi pemicu utama perlawanan rakyat Manggopoh. Perlawanan ini di kenal dengan perang *belasting* yang merupakan bentuk reaksi hebat terhadap penetralisasi pemerintah Hindia-Belanda dan dipimpin langsung oleh Siti Manggopoh.

Tidak dapat dipungkiri, pajak merupakan mesin penghasil uang bagi negara semenjak berakhirnya era kejayaan minyak yang dulu berfungsi sebagai penghasil utama penerimaan negara dan menjadi pesakitan bagi rakyat. *Belasting* atau pajak tidak hanya menjadi persoalan pada zaman kolonial Belanda saja, bahkan sampai sekarang inipun pajak yang telah dibayar masyarakat tidak sepenuhnya kembali kepada kepentingan masyarakat (rakyat). Hal ini terbukti dengan begitu banyak kasus-kasus dan penyimpangan pajak oleh oknum-oknum tertentu. Pajak yang dibayar masyarakat dipergunakan untuk memperkaya diri sendiri. Oleh karenanya, jika dicermati lebih lanjut lagi kita sebenarnya telah dijajah oleh negara dan bangsa sendiri.

Berangkat dari fenomena diatas penulis sekaligus sutradara menggarap karya seni teater yang berjudul Siti Manggopoh dengan menggunakan konsepsi dan metode penyutradaraan teater barat dengan pendekatan

seni tutur *Tupai Janjang*. Pendekatan tersebut ini dipertimbangkan karena naskah Siti Manggopoh merupakan cerita rakyat yang berangkat dari berbagai situasi lokal, perpaduan konsepsi dan metode penyutradaraan teater barat dan teater rakyat yang diharapkan mampu mewakili ide dan gagasan penulis.

Seni tutur *Tupai Janjang* merupakan salah satu kesenian rakyat yang hidup berkembang secara turun temurun hingga hari ini masih tetap diapresiasi oleh masyarakat di wilayah Palembayan Sumatera Barat. Ciri khas dari seni tutur ini terletak pada *dendang* dan gerak dalam menghantarkan cerita tentang pasangan suami isteri Datuak Bandaro dan Puti Linduang Bulan yang memiliki seorang anak berwujud seekor tupai. Visualisasi gerak tubuh yang unik dan dinamis yang dihadirkan oleh penutur (pendongeng) dari awal hingga akhir garapan merupakan perlambangan dari seekor tupai.

Pada awal perkembangannya seni tutur hanyalah sebuah kegiatan mendongeng di *surau* atau mesjid yang dituturkan langsung oleh *guru ngaji* setelah para santri-santri selesai mengaji dan menjelang waktu untuk tidur di malam hari. *Guru ngaji* biasanya mendongengkan berbagai cerita yang berisi petuah-petuah, nilai-nilai dan prinsip hidup yang ditujukan buat para santri agar kelak menjadi manusia yang berguna. Dari sekian banyak dongeng yang dituturkan, cerita *Tupai Janjang* adalah dongeng yang paling digemari.

Karena isi ceritanya penuh dengan keajaiban tentang anak manusia yang berwujud dan bertingkah laku seperti seekor tupai, namun pada akhirnya berubah menjadi sosok manusia yang seutuhnya setelah baju yang dipakainya dibakar oleh nenek yang merawatnya. Dengan demikian penamaan seni tutur *Tupai Janjang* diambil dari nama tokoh cerita.

Bentuk penuturan awalnya masih sangat sederhana, yakni *guru ngaji* menuturkan cerita dengan posisi duduk di lantai sambil menjentik-jentikkan jari tangannya ke lantai. Jentikan jari tangannya tersebut berfungsi sebagai pengatur tempo cerita dan sekaligus berfungsi juga sebagai ilustrasi musik. Perkembangan *Tupai Janjang* selanjutnya mulai berpindah dari surau (mesjid) ke acara seremonial seperti sunat rasul dan Maulid Nabi. Hal ini dikarenakan ceritanya dianggap sebagai media pengajaran/ pendidikan budi pekerti baik dan buruk kepada anak usia dini maupun masyarakat pada umumnya (wawancara, Palembang: 5 Januari 2010).

Bentuk dan gaya penuturan mulai mengalami perkembangan dari hanya duduk mulai mengalami perubahan. Penutur mendongengkan cerita mulai berdiri sambil melakukan gerak tari menirukan gerak-gerik seekor tupai. Di sini juga sudah mulai masuk ilustrasi musik, yakni diiringi alunan *saluang* (instrumen tiup Minangkabau). Menurut penulis, perubahan bentuk dan gaya penuturan yang

dilakukan oleh para pelaku seni tutur *Tupai Janjang* menjadikan bentuk dan gaya kesenian ini lebih dinamis, karena gerak dan musik yang ekspresif mampu mengikat emosi penonton. Hal ini yang menjadikan seni tutur *Tupai Janjang* tetap bertahan hingga hari ini, karena pada dasarnya seni tutur adalah wahana ekspresi dan komunikasi sosial dalam masyarakat Palembang Sumatera Barat.

Kesenian adalah ruang bagi ekspresi pikiran (rasio) dan rasa. Lewat ruang inilah rasio dan rasa bertemu sehingga lahir keseimbangan atau harmoni (Melalatoa, 2005: 72). Kekuatan bentuk dan gaya yang dimiliki kesenian *Tupai Janjang* serta konsepsi penyutradaraan teater barat merupakan pilihan penulis untuk menentukan bentuk dan gaya pemanggungan naskah lakon panggung yang secara keseluruhan berfungsi untuk mencapai keutuhan sebuah produksi panggung (Yudiaryani, 2002: 361).

## II. PEMBAHASAN

Bab pembahasan ini mengungkapkannya delapan aspek terkait tentang catatan sejarah dalam pertunjukan karya seni teater Siti Manggopoh yaitu: gagasan, garapan, bentuk karya, media, deskripsi sajian, originalitas karya seni, proses penciptaan karya seni, dan pergelaran karya seni.

Mengungkap fenomena di tengah masyarakat dan merealisasikannya ke atas panggung, bukanlah persoalan mudah bagi

penulis karena harus mempertimbangkan fungsi karya teater sebagai hiburan dan keilmuan. Sebagai kreator, garapan teater Siti Manggopoh berangkat dari fenomena-fenomena yang terjadi ditengah masyarakat terutama masalah yang berhubungn dengan pajak. Ketimpangan masalah pajak seringkali terjadi dalam realita kehidupan sosial masyarakat. Realita sosial ini menjadi realita teater yang tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai media kritik sosial terhadap pemerintah dewasa ini.

Fenomena Siti Manggopoh yang diangkat ke atas panggung terasa dekat dengan masyarakat penikmatnya. Hal ini disebabkan garapan Siti Manggopoh mempergunakan idiom-idiom seni tradisi Minangkabau seperti *kaba*, silat dan tari. Idiom-idiom tersebut disampaikan lewat teater tutur *Tupai Janjang* yang berfungsi sebagai pembuka cerita, pengantar suasana adegan dan peristiwa, serta peralihan antar babak.

Cerita di mulai dengan *dendang*, melukiskan suasana masyarakat Manggopoh yang resah karena dikeluarkannya kebijakan *belasting* oleh Belanda. Di samping *dendang*, unsur-unsur teks karya sastra melalui dialog, *mood*, spektakel, latar, tema, penokohan/karakter, dan tokoh saling terkait satu sama lain untuk menunjang alur dramatik yang divisualkan.

Tema garapan Siti Manggopoh adalah “pajak yang sering mambajak rakyat”. Tema ini berangkat dari sejarah perjuangan Siti

Manggopoh; sesungguhnya persoalan pajak sekarang ini tidak jauh berbeda dengan persoalan pajak di zaman penjajahan kolonial Belanda. Secara idiomatikal pelaksanaan sistem pajak yang dijalankan pemerintah dengan belasting di zaman Hindia-Belanda tidaklah jauh berbeda. Sedangkan tema minor adalah semangat patriotisme dan rasa nasionalisme Siti Manggopoh yang tinggi sehingga rela mengorbankan darah, kebahagiaan, dan bahkan nyawa demi memerdekakan bangsanya.

Garapan naskah lakon Siti Manggopoh yang dipentaskan di gedung Hoerijah Adam ISI Padangpanjang, bertitik tolak dari kekuatan jalinan ceritanya. Kekuatan ini dihadirkan melalui dialog para aktor maupun prolog yang disampaikan seni tutur *Tupai Janjang* merupakan pilihan bentuk dan gaya garapan. Teknis ini menjadi penegasan terhadap suasana-suasana yang terjadi dalam peristiwa. Selanjutnya pertimbangan bentuk dan gaya realis konvensional dengan pendekatan seni tutur *Tupai Janjang* menjadi pilihan penulis didasarkan berbagai pertimbangan dan daya tarik yang melatar belakangnya.

Pertama, perkawinan seni tutur *Tupai Janjang* dengan konvensi teater modern Indonesia dalam garapan Siti Manggopoh ternyata komunikatif dengan masyarakat dan penontonnya. Kedua, kekuatan lokalitas seni tutur *Tupai Janjang* mampu menghadirkan keutuhan Siti Manggopoh sebagai wanita Minangkabau



yang dilindungi oleh berbagai sistem. Secara sosial mereka (wanita Minangkabau) terlindungi oleh sistem kekerabatan matrilinealnya. Secara budaya mempunyai posisi yang tinggi dan terhormat dalam keluarga, dan secara ekonomi memperoleh hak atas rumah, sawah ladang, serta sumber-sumber ekonomi lainnya. Selain itu wanita Minangkabau juga diakui mempunyai hak politik, karena perempuan diakui mempunyai kedudukan sebagai *nan gadang basa batuah, kok hiduik tampek banasa, kok mati tampek baniek* (Purnawati, 2 Agustus 2010).

Sett-properti yang dihadirkan adalah 4 (empat) buah pilar yang dijadikan sebagai tonggak dinding, dan 1 (satu) buah pilar berada ditengah-tengah panggung. Pilar yang berada ditengah panggung menyimbolkan beberapa hal, sesuai dengan kebutuhan garapan. Pilar yang ditengah dapat pula mewakili simbol dari *rumah gadang* (rumah adat Minangkabau), maupun keberadaan mesjid. Sementara sisi kanan panggung digunakan sebagai rumah Mak Luna, sisi kiri panggung sebagai ruangan rumah Siti dengan properti seperangkat alat tenun.

Musik teater dalam garapan menghadirkan *dendang* dan *ratok* serta *sound effect*. Instrumens yang dipergunakan adalah *saluang* dan *rabab* untuk mengiringi *dendang* dan memberikan suasana tertentu. Dan juga musik program yang berfungsi selain untuk peralihan

adekan dan babak juga suasana perang melalui suara-suara letusan senjata dan meriam.

Garapan dibuka dengan *dendang Tupai Janjang* sebagai pengantar untuk masuk ke dalam jalinan cerita, sehingga emosi dan perhatian penonton terfokus pada garapan. Bentuk garapan seperti ini merupakan esensi yang hampir ada pada seluruh kesenian lokal seni tutur di Nusantara, misalnya kesenian seni tutur Si Jobang (Minangkabau), PMTOH (Aceh), Pantun Sunda (Jawa Barat), atau Cepung (NTT), dan begitu juga dengan seni tutur *Tupai Janjang* (Palembayan).

Selanjutnya para tokoh masuk lalu duduk bersila diatas tikar untuk bermusyawarah yang merupakan cerminan masyarakat Minangkabau. Suku, pangkat, ataupun kedudukan memiliki posisi sama di dalam musyawarah sesuai dengan pepatah Minangkabau, yakni *jikok tagak samo tinggi, jikok duduk samo rendah* (jika berdiri sama tinggi, jika duduk sama rendah). Setelah adegan pertama selesai muncul seorang pemeran dengan bentuk dan gaya *Tupai Janjang* memaparkan tentang peristiwa yang baru terjadi, dan dilanjutkan pemaparan untuk peristiwa-peristiwa berikutnya.

Seni teater pada dasarnya merupakan kesenian kolektif. Proses kreatif bermunculan melalui ide-ide yang diwujudkan lewat kenyataan teater. Teater sebagai seni kolektif tidak terlepas dari unsur-unsur yang terkait seperti seni sastra, musik, peran, dan seni rupa. Keseluruhan unsur

tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan dalam garapan lakon Siti Manggopoh. Kenyataan teater yang dibangun tidak hanya mampu mengeksplorasi segala emosi dan menghidupkan spektakel, namun mampu memunculkan idiom teater tradisi seni tutur *kaba Tupai Janjang* yang disaksikan dari prolog dan monolog.

Lakon Siti Manggopoh merupakan penafsiran terhadap sejarah perang yang dipimpin oleh tokoh perempuan bernama Siti Manggopoh dalam bentuk garapan realis konvensional serta teknik pemeranan Constantin Stanilavsky (tokoh teater dunia yang mencetuskan teknik pemeranan). Metode ini menuntut pemeran mampu bermain *inner acting* dalam memerankan tokoh yang berangkat dari naskah lakon.

Dialog merupakan media ekspresi komunikasi yang memiliki muatan “sentimen individual”, yakni informasi berisi perasaan dan pikiran dalam berbahasa dan disertai dugaan-dugaan serta tujuan-tujuan tertentu. Yudiaryani (2002: 364), menyebutkan bahwa dialog merupakan media ekspresi pengarang yang utama. Ketika naskah ditransformasikan ke atas panggung, keberadaan aktor, cahaya, dan unsur pentas lainnya memperkuat ekspresi tersebut.

Dialog memiliki fungsi penting dalam garapan teater, yakni mentransformasikan sumber informasi, gambaran watak, dan perasaan pemain. Dialog juga merupakan tuntunan alur,

mengatur suasana dan tempo permainan, relasi antar tokoh, serta gambaran tema dan gagasan ke dalam garapan teater.

Sebagai sumber informasi, dialog-dialog yang diucapkan oleh para tokoh pada adegan awal telah memberikan informasi bahwa konflik utama dalam garapan adalah persoalan *belasting*. Seperti dialog tokoh Siti Manggopoh dengan Mak Luma, Abdul Manan, dan Rasyid Bagindo Magek berikut:

Siti Manggopoh:

Sebelum saya mohon maaf kepada Mak Luma selaku Ninik Mamak di kanagarian Manggopoh ini. Juga kepada Angku Abdul Manan selaku alim ulama. Kedatangan saya bersama udo Rasyid malam ini untuk dapat dicarikan solusi-solusi atas kekesalan saya terhadap perilaku kesewenang-wenangan Belanda di kampung kita ini. Sudah banyak rakyat kampung kita menderita. Ditambah lagi dengan masyarakat dipaksa untuk membayar pajak, huh...! Yang mereka sebut dengan istilah *belasting* hal itu jelas sangat bertentangan sekali dengan nilai adat yang sudah kita pertahankan.

Dari dialog Siti melahirkan gambaran watak dan perasaan marah atas kebijakan *belasting* yang diterapkan Belanda. Menggambarkan dan melahirkan dugaan-dugaan serta tujuan-tujuan tertentu yang mengarah kepada niat perlawanan. Diperkuat pula dengan dialog Mak Luma selanjutnya dibawah ini:

Mak Luma:

Benar, kita bersama harus mengatur strategi dan taktik untuk menggagalkan peraturan biadab ini.

Dari dialog ke dua tokoh diatas sejak awal adegan, hubungan antara tokoh Siti dan Mak Luma dan dialog para tokoh lain dari peristiwa pertama ke peristiwa berikutnya memperlihatkan kesamaan tekad melawan kebijakan-kebijakan

*belasting* yang diterapkan pemerintahan Hindia-Belanda.

Aristoteles menyatakan bahwa spektakel merupakan nilai terakhir dalam puitika pertunjukan. Artinya spektakel adalah keseluruhan elemen garapan yang meliputi unsur gerak, bunyi, cahaya, musik, set-properti dan tata dekorasi yang disusun sesuai dengan pergerakan dramatik serta berfungsi memberikan penekanan agar menarik perhatian penonton (Yudiaryani, 2002: 363).

Dalam penggarapan lakon Siti Manggopoh spektakel tersusun dari berbagai elemen seperti pergerakan pemeran diatas panggung dan gerak para penari. Bunyi-bunyian terdiri dari vokal para pemeran dan *dendang Tupai Janjang*. Cahaya dan musik ilustrasi serta set-properti yang terdiri dari tikar, pilar, dan ram tenun yang divisualkan melalui penataan dekorasi. Dengan demikian set-properti dan tata dekorasi, penggarapan sepenuhnya bermuansa Minangkabau.

Unsur internal tokoh seperti psikologis, fisik, dan sosial budaya tokoh merupakan unsur terpenting yang harus dipahami oleh pemeran. Unsur internal tokoh tersebut menjadikan bentuk dan perwatakan antar tokoh dalam garapan naskah lakon Siti Manggopoh tidak yang sama.

Secara kejiwaan tokoh Siti Manggopoh adalah sosok wanita lembut, mandiri, dan tegas. Sifat-sifat kelembutan terlihat dari dialog-dialog yang diucapkan oleh Siti Manggopoh seperti berikut:

Siti Manggopoh:

Sudahlah! Sebagai perempuan yang mengasuh dan mendidik kedua anak saya, tentu saya harus berada di rumah Mak. Tapi sebagai manusia, saya tidak bisa membiarkan penjajahan ini berlarut-larut. Maka, hati saya terketuk untuk membela rakyat yang sudah tertindas dengan cara melawan. Akhirnya sebagai manusia juga, maka saya memutuskan bersedia untuk menjadi pemimpin dalam perjuangan ini. Dan suami saya tercinta merestui hal ini.

Begitu juga dengan dialog-dialog yang menggambarkan ketegasan sikapnya seperti berikut:

Siti Manggopoh:

Wahai rakyat Manggopoh yang gagah dan berani, janganlah karena kematian satu orang kita menjadi tidak terarah. Untuk kalian ketahui, apabila rakyat kita mati satu maka jelaslah akan tumbuh seribu. Darah kita adalah darah amarah, tapi kita tidak boleh gegabah. Untuk menentang aturan Belanda ini, kita sebagai rakyat Manggopoh harus tetap bersatu. Kita harus selalu tetap waspada dan hati-hati.

Fisikal. Siti Manggopoh adalah sosok wanita cantik berumur 25 tahun, memiliki badan tidak terlalu tinggi dengan warna kulit kuning langsung.

Sosial-Budaya. Siti Manggopoh adalah sosok wanita Minangkabau, memiliki sepasang anak yakni Yaman dan Delima. Istri dari Rasyid

Bagindo Magek yang memiliki pengaruh kuat di nagari Manggopoh daerah Agam.

**Analisis Bentuk Dan Tipe Perwatakan Rasyid Bagindo Magek.**

Psikologi. Secara kejiwaan tokoh Rasyid Bagindo Magek memiliki ketegasan sikap, pemberani, bertanggung jawab, serta kelembutan budi pekerti. Sifat-sifat tersebut terlihat dari dialog-dialog seperti berikut:

Rasyid Bagindo Magek:

Wahai istriku yang tercinta. Aku adalah lelaki yang akan selalu mendampingi hidupmu sampai akhir hayat. Dan aku rela berjuang sampai matipun bersamamu. Aku juga yakin rakyat Manggopoh, siap untuk itu.

Fisikal. Berumur 30 tahun, berperawakan tinggi dengan warna kulit sawo matang dengan sorot mata tajam.

Sosial-Budaya. Rasyid Bagindo Magek merupakan lelaki Minangkabau dengan segala atributnya seperti ahli dalam bela diri (pencak silat). Dia adalah suami dari Siti Manggopoh. Keahlian bela diri tersebut membuat ia cukup disegani di kampungnya.

**Analisis Bentuk Dan Tipe Perwatakan Mak Luma.**

Psikologi. Secara kejiwaan tokoh Mak Luma adalah orang yang cukup tenang dan berwibawa. Tapi mudah curiga dan tidak mudah percaya kepada orang lain. Seperti dialog berikut ini:

Mak Luma:

Mungkin saja, pengkhianat yang kita maksud juga berada di sini.

Fisikal. Berumur 60 tahun, berperawakan pendek sedikit gemuk dengan warna kulit kuning langsung.

Sosial-Budaya. Mak Luma adalah anak laki-laki Minangkabau berstatus sosial seorang *Ninik Mamak* (kepala suku) di Nagari Manggopoh daerah Agam.

**Analisis Bentuk Dan Tipe Perwatakan H. Abdul Manan.**

Psikologi. Secara kejiwaan tokoh H. Abdul Manan berjiwa tenang, lembut dalam pengucapan, halus tata bahasanya. Dalam bersikap sangat hati-hati dan dalam mengambil sebuah keputusan betul-betul dipikirkan. Hal ini tercermin pada dialog seperti berikut:

Abdul Manan:

Namun, janganlah kiranya gegabah dulu, kita belum tahu kebenarannya secara pasti.

Begitu juga dengan dialog berikut ini:

Abdul Manan: Apakah benar cerita yang disampaikan isteri mu, Rasyid Bagindo Magek?

Fisikal. Berumur sekitar 60 tahun. Berperawakan kurus, tinggi, dan berkumis dengan warna kulit hitam manis.

Sosial Budaya. Abdul Manan adalah laki-laki Minangkabau. Ia adalah seorang Ulama dalam masyarakat dan guru silat (bela diri-pencak silat). Siti Manggopoh adalah salah seorang dari sekian murid silatnya. Hal ini tergambar dari dialog berikut:

Abdul Manan:

(kagum). Bagus sekali semangat mu wahai Siti, para murid saya akan bangga apabila dipimpin oleh perempuan setangguh dirimu.

Jadi ringkasnya, segala pencapaian seni peran dalam lakon Siti Manggopoh, keseluruhannya mengacu pada gaya realisme.

Keseluruhan sajian para pelaku/pemeran menampilkan kewajaran dengan mengedepankan penjiwaan pada tokoh yang diperankan sesuai dengan penafsiran penokohan yang dilakukan.

**Deskripsi Sajian.** Karya Siti Manggopoh memiliki struktur dramatik atau jenis alur *linier*, yaitu alur cerita yang berjalan dari awal hingga akhir yang terdiri dari eksposisi, komplikasi, konflik, antiklimaks/resolusi, dan kongklusi.

**Eksposisi.** Eksposisi merupakan paparan yang menjelaskan informasi awal. Informasi awal tersebut yaitu, mengenai suatu masalah; tentang orang-orang yang terlibat didalam cerita; waktu masalah itu berlangsung, mengapa masalah tersebut terjadi, serta tempat dan waktu peristiwa berlangsung.

Eksposisi pada penggarapan naskah/lakon Siti Manggopoh dimulai dengan Manggopoh. Adegan selanjutnya adalah kedatangan Siti Manggopoh ke rumah Mak Luma untuk membicarakan kebijakan *belasting* yang diterapkan oleh pemerintah Hindia-Belanda. Pembicaraan tersebut dihadiri oleh Mak Luma, Abdul Manan, dan Rasyid Bagindo Magek.

**Komplikasi.** Komplikasi merupakan kumpulan dari beberapa persoalan yang melahirkan kerumitan. Pada penggarapan naskah/lakon Siti Manggopoh komplikasi mulai dibangun dengan kedatangan Mak Luma ke rumah Siti untuk menyusun strategi melawan pemerintah Hindia-Belanda. Dan diharapkan, bila perlu Siti harus siap memimpin perjuangan karena terlebih dahulu telah mendapatkan restu/izin dari suaminya. Mak Luma setuju dengan Siti, sebab di Minangkabau perempuan adalah pemimpin dan Siti layak untuk memimpin perjuangan yang akan mereka lakukan.

Komplikasi dilanjutkan dengan adegan saling curiga diantara para tokoh, karena Rasyid mencium adanya pengkhianat dalam kelompok mereka. Dilanjutkan dengan adegan Mak Luma membaca jenis-jenis *belasting* yang harus dibayar, dan Siti menyarankan agar masyarakat berpura-pura menerimanya sambil mengatur siasat untuk melawan.

**Konflik.** Konflik merupakan pertentangan antara dua pihak yang saling tidak cocok akibat kepentingan yang berbeda. Potensi konflik menurut Dahrendorf (1985: 214), tercipta karena :

“Dualisme ini, yang termasuk struktur dan hakikat tiap-tiap kehidupan bersama, mengakibatkan kepentingan-kepentingan yang berbeda-beda dan mungkin saling berlawanan. Pada gilirannya diferensiasi kepentingan dapat melahirkan kelompok-kelompok yang berbenturan”.

Pembacaan *belasting* oleh Mak Luma mengarahkan adegan dan peristiwa yang dibangun menuju konflik yakni persiapan masyarakat Manggopoh untuk perang dengan pemerintah Hindia-Belanda. Dalam adegan ini, Rasyid juga menceritakan pengalaman berperang masyarakat kampung Kamang sebelumnya dengan Belanda di Kamang, karenanya ia berusaha memberi semangat pada rakyat Manggopoh untuk tetap terus berjuang. Mendengar cerita Rasyid, semua masyarakat yang hadir bersumpah untuk tetap berjuang demi kampung mereka. Siti bersama Mak Luma, Abdul Manan, Rasyid Bagindo Magek dan masyarakat Manggopoh mengatur strategi penyusupan ke dalam benteng Belanda. Malam itu juga mereka berangkat untuk membunuh tentara Hindia-Belanda yang masih tinggal/menetap di Manggopoh. Mereka yakin dengan niat karena Allah SWT (Tuhan) beserta mereka maka, dengan itu mereka dapat menghabisi semua tentara Hindia-Belanda itu.

Klimaks. Klimaks berarti puncak dari seluruh peristiwa. Penyerbuan masyarakat Manggopoh merupakan puncak dari garapan naskah/lakon Siti Manggopoh yang menyebabkan tentara Hindia-Belanda banyak yang mati terbunuh. Karena hal ini, akhirnya Belanda memutuskan untuk memenjarakan Siti Manggopoh.

Kongklusi. Kongklusi merupakan kesimpulan dari sebuah cerita. Pada adegan ini Siti ditangkap dan dihukum kurungan penjara oleh pemerintah Hindia-Belanda. kemenangan saat Siti melepaskan suaminya Rasyid dibuang ke Manado.

**Orisinalitas Karya Seni.** Naskah/lakon Siti Manggopoh ditulis oleh Afrizal Harun, selanjutnya diadaptasikan oleh Sulaiman Juned untuk kepentingan penggarapan karya seni teater. Ditangan penulis yang sekaligus sebagai sutradara, naskah/lakon yang telah diadaptasi tersebut dianalisis kembali dengan menggunakan konsepsi penyutradaraan teater barat dengan pendekatan teater rakyat, yakni seni tutur tradisional *Tupai Janjang* dari daerah Palembang.

Selain dalam bentuk naskah drama, kisah perjuangan Siti Manggopoh juga pernah dipentaskan dalam bentuk sendratari di Pangeran Bach Hotel Bukittinggi pada tanggal 25 April 2008. Pementasan ini dilaksanakan dalam rangka memperingati se-abad *Mande* (dalam bahasa Indonesia "*Mande*" artinya "Ibu"). Teater tutur *Tupai Janjang* pernah juga dipadukan dengan sendratari oleh seorang koreografer tari (Alm.) Gusmiati Suid di Jakarta.

Sejauh ini teater modern dipadukan dengan esensi *Tupai Janjang* belum pernah ada yang menggarapnya. Hal ini yang menjadi menarik bagi penulis yang juga sekaligus sebagai sutradara, menggunakan esensi *Tupai Janjang*

yang terdapat di Palembang, dengan mengolah dan/atau mengemas dengan cerita yang berbeda. Dimana saat ini, kita ketahui *Tupai Janjang* yang ada di Palembang sudah hampir punah, hanya beberapa orang saja yang mampu dan mau memainkannya. Oleh sebab itu, penulis yang juga sekaligus sebagai sutradara mencoba mencari bentuk baru dari teater tutur *Tupai Janjang* ini yang tidak hanya mengisahkan tentang cerita *Tupai Janjang* itu sendiri, namun dapat juga memberi pengajaran kepada masyarakat penikmat. Penulis mencoba menawarkan ke-baru-an bahwa *Tupai Janjang* atau seni tutur *Tupai Janjang*, esensinya dapat dipadukan dengan cerita perjuangan Siti Manggopoh yang ada di kabupaten Agam Sumatera Barat. Garapan cerita ini berangkat dari naskah/lakon menjadi bentuk teater dengan konsepsi garapan seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

**Proses Penciptaan Karya Seni Observasi.** Proses penciptaan karya seni teater Siti Manggopoh berangkat dari penelusuran informasi di internet dan buku yang dituliskan oleh Abel Tasman dan kawan-kawan. Penulis yang sekaligus sebagai sutradara juga melakukan observasi ke kampung Manggopoh pada tanggal 20 Desember 2009 dan melakukan dialog dengan pembuka masyarakat serta kerabat dari Siti Manggopoh yang masih hidup sampai sekarang di Manggopoh. Observasi dan dialog ini dilakukan untuk mendapatkan referensi bagi

penulis dalam menentukan karakter tokoh Siti Manggopoh yang akan dipaparkan kepada para aktor nantinya. Penulis juga mendiskusikan konsep kerja dan kemungkinan visual yang akan dihadirkan dalam garapan karya seni teater Siti Manggopoh dengan para tokoh teater yang sudah berpengalaman, seperti Sulaiman Juned, Dharminta Soeryana, Efyuhardi, dan lain-lain.

Penulis membaca berulang-ulang naskah/lakon Siti Manggopoh untuk lebih memahami makna-makna yang terkandung dalam naskah/lakon tersebut. Penulis akhirnya mendapat kesimpulan bahwa lakon Siti Manggopoh akan lebih bagus dan berbeda jika disajikan dalam bentuk/kemasan yang dipadukan dengan sebuah seni tradisi agar suasana teaterikalnya lebih hidup. Untuk itu, penulis memadukan esensi teater tutur *Tupai Janjang* Palembang dengan nasah/lakon Siti Manggopoh. Hal ini dilakukan karena; *pertama*, *nagari* Manggopoh tempat berlangsungnya cerita Siti Manggopoh berada di kabupaten Agam; *kedua*, teater tutur *Tupai Janjang* Palembang juga berada di kabupaten Agam; *ketiga*, ditambah lagi penulis juga kelahiran Gumarang, Palembang, kabupaten Agam.

Berdasarkan hal tersebut diatas, penulis yang sekaligus sutradara berusaha mengangkat bentuk lokalitas sebagai kekuatan utama untuk garapan karya seni teater ini. Oleh karena itu, penulis berharap naskah/lakon Siti Manggopoh

dan teater tutur *Tupai Janjang* Palembang ini tidak hanya menjadi sejarah semata, namun bisa menjadi sebuah bentuk kesenian bagi masyarakat kabupaten Agam. Konsepsi memuliakan lokalitas secara bersama, menjaga dan melestarikannya merupakan tujuan penulis agar tidak hilang dan punah ditelan masa. Penulis selanjutnya menyusun proses jadwal latihan, pengadaan kostum, setting dan properti, serta melaksanakan latihan dengan para pendukung karya.

**Proses Penciptaan Karya.** Proses penciptaan karya seni teater Siti Manggopoh dimulai dari analisis naskah/lakon oleh sutradara sampai perwujudan pentas seperti proses kreatif penyutradaraan secara umum terbagi dalam 4 (empat) langkah kreatif yang meliputi; tahap pencarian, tahap mencari isi, tahap pengembangan dan tahap pemantapan (Anirun, 2000: 123).

Tahap Pencarian. Tahap ini aktor diberi kebebasan dalam melakukan pendekatan sesuai dengan karakter yang dimainkannya masing-masing, namun tetap digaris-bawahi tidak boleh keluar dari tawaran konsepsi penyutradaraan. Aktor harus melakukan diskusi dengan sutradara dan dramaturg agar karakter tokoh yang diinginkan sutradara menjadi satu kesatuan dengan persepsi yang ada pada diri pemain. Tahap ini dilakukan dalam proses yang biasa disebut *reading* (baca naskah).

Tahap Memberi Isi. Tahap memberi isi menjadi tahapan yang paling penting dalam

merealisasikan karakter yang telah dikuasai aktor dalam proses latihan teater. Proses latihan ini mengolah penekanan-penekanan terhadap penjiwaan tokoh agar mampu memvisualkan inti peristiwa melalui akting sekaligus memberi perubahan suasana dalam latar waktu yang digunakan.

Tahap Pengembangan. Tahap pengembangan merupakan lanjutan dari tahap memberi isi, namun lebih terarah pada perpindahan gerak, gestur, dan bisnis akting. Tahap ini mulai memunculkan esensi teater tutur *Tupai Janjang* dan komponen artistik yang lainnya, seperti musik, *hand-property*, setting-dekorasi, dan panataan lampu.

Tahap Pemantapan. Tahap ini seluruh komponen sebagai media pendukung garapan sudah siap untuk dihadirkan. Sementara penulis yang sekaligus juga sebagai sutradara mulai melakukan penegasan-penegasan untuk menuju penghalusan. Sisi pemantapan yang dilakukan secara keseluruhan, baik dari keaktoran, serta elemen artistik lainnya menuju kesempurnaan sebuah karya seni yang utuh untuk dipentaskan.

### III. PENUTUP

#### Pergelaran Karya. Sinopsis.

Kemarahan rakyat Manggopoh memuncak ketika Belanda memperlakukan peraturan *belasting*. Pemuka adat dan agama serta masyarakat sepakat melakukan perlawanan. Siti



Manggopoh yang dijuluki “Singa Betina” melakukan perlawanan bersama rakyat, pemuka adat dan agama. Mereka saling bahu-membahu mengatur siasat untuk menentang dan melawan peraturan *belasting* tersebut. Mereka rela mengorbankan harta, bahkan nyawa demi memerdekakan bangsanya dari penjajahan pemerintah Hindia-Belanda. Perjuangan mereka memang tidaklah sia-sia, karena mampu membuat repot serta menciptakan kemurkaan dari pihak pemerintah Hindia-Belanda. Belanda membunuh rakyat Manggopoh jika tidak mau memberitahu keberadaan Siti Manggopoh. Menyaksikan hal tersebut, Siti Manggopoh sangat sedih dan tidak rela. Akhirnya Siti Manggopoh menyerahkan diri kepada Belanda. Suami tercinta pun ikut juga tertangkap serta mendapat hukuman dibuang ke Menado. Namun demikian, Siti Manggopoh cukup puas dan sangat bahagia karena mampu mengacaukan aturan pemerintah Hindia-Belanda.

**Deskripsi Lokasi.** Garapan karya seni teater Siti Manggopoh digelar di panggung prosenium gedung pertunjukan Hoerijah Adam di ISI Padangpanjang. Bentuk dan gaya garapannya adalah realisme konvensional, maka sangat tepat untuk dilaksanakan pementasannya di dalam gedung prosenium. Lokasi ISI Padangpanjang yang juga berada di pusat kota memudahkan untuk dijangkau oleh penonton.

**Penataan Pentas.** Komponen artistik dalam garapan sebuah karya seni teater harus mampu berbicara untuk memvisualisasikan tema apa yang ingin disampaikan oleh seorang sutradara. Komponen-komponen artistik dalam garapan Siti Manggopoh, meliputi tata rias, tata busana, tata cahaya (lampu), dan tata musik.

**Tata Rias.** Tata rias adalah usaha merias diri untuk menciptakan wajah peran agar sesuai dengan tuntutan lakon. Fungsinya mengubah wajah keseharian, baik secara fisik, psikis, dan sosial-budaya, agar muncul karakteristik tokoh. Tata rias akan memberikan penekanan terhadap peran. Garapan karya seni teater Siti Manggopoh dari sisi rias menitik beratkan kepada tata rias karakter.

**Tata Busana.** Tata busana berguna membantu aktor untuk menghidupkan perannya sesuai dengan tuntutan lakon. Selanjutnya penggunaan busana disesuaikan dengan latar waktu, latar ruang, dan latar suasana yang terjadi dalam naskah/lakon Siti Manggopoh. Kostum atau busana yang dipakai dalam garapan Siti Manggopoh ini adalah kostum keseharian masyarakat kalangan menengah yang ada di Minangkabau saat penjajahan pemerintah Hindia-Belanda masih terjadi.

**Tata Cahaya (Lampu).** Penataan cahaya dalam sebuah penggarapan karya seni teater adalah pencahayaan berkaitan dengan aneka warna cahaya yang disesuaikan dengan tuntutan

naskah/lakon. Keberadaan cahaya berfungsi untuk membantu suasana yang diinginkan. Pencahayaan ini di desain berdasarkan penonjolan peristiwa yang dihadirkan. Pencahayaan pada karya seni teater Siti Manggopoh berfungsi sebagai pembatas ruang kejadian dan tempat kejadian berlangsung. Waluyo (2001: 137), menyatakan bahwa lampu dapat memberi pengaruh psikologis dan juga dapat berfungsi sebagai ilustrasi (hiasan) atau penunjuk waktu (pagi, siang sore, malam) dan suasana pentas. Secara lebih rinci, jelas tujuan tata cahaya (lampu) adalah sebagai berikut: (1) Penerangan terhadap pentas dan aktor, dengan fungsi ini pentas dan segala isinya akan terlihat oleh penonton; (2) Memberi efek alamiah dari waktu; (3) Membantu melukis dekor (skeneri) dalam menambah nilai warna hingga terdapat efek sinar dan bayang.

Tata musik. Tata musik merupakan pemaknaan bunyi musik teater untuk membangun suasana dan menampilkan latar cerita secara utuh. Penggunaan jenis ilustrasi disesuaikan dengan atmosfer pentas. Alat musik yang penulis gunakan dalam garapan karya seni teater Siti Manggopoh menggunakan instrumen musik seperti, *saluang*, *gandang*, dan musik program untuk pencapaian efek peperangan (atau efek di laga perang).

**Durasi Karya.** Garapan karya seni teater Siti Manggopoh disajikan dalam tiga babak. Babak pertama terdiri dari dua adegan, babak ke

dua juga terdiri dari dua adegan, sedangkan babak ke tiga terdiri dari tiga adegan. Sementara keseluruhan penggarapan berdurasi lebih kurang 60 menit.

## BIBLIOGRAFI

- Anirun, Suyatna. 2000. *Menjadi Sutradara*. Bandung: STSI Press.
- Bandem, dan Sal Murgianto. 2002. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Budaya.
- Dahrendorf, dalam K.J.Veeger. 1985. *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Leander, Viktor L. 1984. *Kamus Belanda Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Melalatoa, Junus M. 2005. *Aceh Kembali ke Masa Depan, Memahami Sebuah Perspektif Budaya*. Jakarta: IKJ Press.
- Nalan, Artur S. 1998. *Mencipta Teater*. Bandung: CV. Geger Surten.
- Sembung, Willy F. 1993. *Pengetahuan tentang Bentuk-bentuk Lakon*. Bandung: CV. Rosda.
- Sahid, Nur. 2008. *Sosiologi Teater*. Yogyakarta: Prastita Press.
- Tasman, Abel dkk. 2004. *Siti Manggopoh: Catatan Perjuangan Singa Betina*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Waluyo, Herman J. 2001. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT. Prasetya Widya Pratama.